

Improving Financial Literacy through Financial Management Training for Housewives Community

Peningkatan Literasi Keuangan Melalui Pelatihan Manajemen Keuangan Pada Komunitas Ibu Rumah Tangga

^{1*}Abdu Khalik, ²Mukhtar Hamzah, ³La Ode Amijaya Kamaluddin

¹Institut teknologi dan bisnis Nobel Indonesia

^{2,3}Institut teknologi dan bisnis Nobel Indonesia Makassar

ARTICLE INFO

Article History

Received: January 07, 2025

Accepted: February 10, 2025

Published: February 12, 2025

Corresponding author:

Email: khalik@stienobel-indonesia.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.61220/sipakatau>

Copyright © 2025 The Authors



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

ABSTRACT

A low level of financial literacy among housewives can lead to family economic instability. Many housewives do not understand the importance of financial recording, budgeting, saving strategies, and wise debt management. This service aims to improve the financial literacy of housewives in the Makassar Women's Community through participatory-based training and mentoring. The methods used include community needs identification, practice-based training, and post-training mentoring for three months. The evaluation results showed a significant improvement in several financial aspects. Before the training, only 25% of participants routinely recorded finances, while after the training it increased to 80%. The ability to prepare a household budget also increased from 30% to 85%. In addition, awareness of saving and simple investment increased from 40% to 75%, while consumptive debt use decreased with an increase in awareness of managing debt from 20% to 70%. Participation in financial discussion communities also increased from 15% to 65%, indicating a change in mindset in family financial management. With these positive results, it is expected that housewives can apply the skills they have learned in a sustainable manner and share their knowledge with other community members. Program sustainability through financial discussion groups is key to maintaining the impact of this training. Overall, this service proves that an approach based on applicative training and mentoring can significantly improve financial literacy
Keywords: Financial literacy, housewives, financial management, training, mentoring.

ABSTRAK

Tingkat literasi keuangan yang rendah pada ibu rumah tangga dapat berdampak pada ketidakstabilan ekonomi keluarga. Banyak ibu rumah tangga yang belum memahami pentingnya pencatatan keuangan, penyusunan anggaran, strategi menabung, serta pengelolaan utang yang bijak. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan ibu rumah tangga di Komunitas Perempuan Makassar melalui pelatihan dan pendampingan berbasis partisipatif. Metode yang digunakan meliputi identifikasi kebutuhan komunitas, pelatihan berbasis praktik, serta pendampingan pasca-pelatihan selama tiga bulan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam beberapa aspek keuangan. Sebelum pelatihan, hanya 25% peserta yang rutin mencatat keuangan, sedangkan setelah pelatihan meningkat menjadi 80%. Kemampuan menyusun anggaran rumah tangga juga meningkat dari 30% menjadi 85%. Selain itu, kesadaran menabung dan berinvestasi sederhana meningkat dari 40% menjadi 75%, sementara penggunaan utang konsumtif menurun dengan peningkatan kesadaran mengelola utang dari 20% menjadi 70%. Partisipasi dalam komunitas diskusi keuangan pun meningkat dari 15% menjadi 65%, menandakan adanya perubahan pola pikir dalam pengelolaan keuangan keluarga. Dengan hasil yang positif ini, diharapkan ibu rumah tangga dapat menerapkan keterampilan yang telah dipelajari secara berkelanjutan serta berbagi ilmu dengan anggota komunitas lainnya. Keberlanjutan program melalui kelompok diskusi keuangan menjadi kunci agar dampak pelatihan ini tetap terjaga. Secara keseluruhan, pengabdian ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis pelatihan aplikatif dan pendampingan dapat meningkatkan literasi keuangan
Kata Kunci: Literasi keuangan, ibu rumah tangga, manajemen keuangan, pelatihan, pendampingan.

1. PENDAHULUAN

Literasi keuangan merupakan keterampilan esensial dalam kehidupan modern yang memungkinkan individu untuk mengelola keuangan secara bijak, merencanakan masa depan, dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Sayangnya, tingkat literasi keuangan di Indonesia masih tergolong rendah, terutama di kalangan ibu rumah tangga yang memiliki peran penting dalam mengelola keuangan keluarga. Menurut data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), tingkat literasi keuangan di Indonesia masih berada pada angka yang rendah, dengan hanya sekitar 38.03% dari populasi yang dianggap memiliki literasi keuangan yang memadai (Martha et al., 2023). Di Kota Makassar, banyak ibu rumah tangga yang memiliki usaha kecil-kecilan atau berperan sebagai manajer keuangan keluarga, tetapi masih menghadapi kendala dalam mengatur pengeluaran, menyusun anggaran, dan menabung untuk masa depan. Rendahnya pemahaman tentang pengelolaan keuangan sering kali menyebabkan mereka terjebak dalam pola konsumsi yang tidak terkontrol, ketergantungan pada utang, serta ketidakmampuan dalam membangun aset jangka panjang. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan literasi keuangan agar mereka mampu membuat keputusan keuangan yang lebih baik. Penelitian oleh Yushita (2017) juga menunjukkan bahwa literasi keuangan di negara berkembang, termasuk Indonesia, masih jauh dari memadai, dan ini menjadi tantangan yang harus diatasi melalui program pendidikan dan pelatihan yang lebih efektif.

Program pelatihan manajemen keuangan menjadi salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan literasi keuangan ibu rumah tangga. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga praktik langsung dalam menyusun anggaran, mengelola utang, serta menyiapkan tabungan dan investasi sederhana. Penelitian oleh Yanti dan Suci (2023) menunjukkan bahwa literasi keuangan, sikap keuangan, dan pengendalian diri memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan ibu rumah tangga. Dengan keterampilan literasi keuangan, ibu rumah tangga dapat menjadi lebih mandiri secara finansial. Mereka tidak hanya bergantung pada pasangan untuk pengelolaan keuangan, tetapi juga dapat berkontribusi secara aktif dalam pengambilan keputusan keuangan. Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian mereka dalam mengelola keuangan keluarga..

Masalah utama yang dikaji dalam pengabdian ini adalah bagaimana tingkat literasi keuangan mempengaruhi kemampuan ibu rumah tangga dalam mengelola keuangan rumah tangga mereka. Semakin baik pengelolaan kas, semakin tinggi pula kesejahteraan yang dicapai. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan yang tinggi dapat meningkatkan kemampuan ibu rumah tangga dalam merencanakan dan mengontrol pengeluaran (Martha et al., 2023). Selain itu, program ini juga ingin mengidentifikasi kendala utama yang mereka hadapi dalam menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan keuangan yang baik, serta mencari solusi yang paling efektif untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam hal ini. Salah satu aspek penting yang akan dikaji dalam pengabdian ini adalah bagaimana pola pengeluaran dan kebiasaan finansial ibu rumah tangga di komunitas Perempuan Makassar. Dengan memahami pola ini, program pelatihan dapat dirancang agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sosial ekonomi peserta. Selain itu, metode pelatihan yang diterapkan akan mengedepankan pendekatan berbasis pengalaman dan studi kasus nyata agar lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Solusi yang ditawarkan dalam pengabdian ini mencakup penyediaan modul pelatihan berbasis praktik yang berisi strategi pengelolaan keuangan sederhana, seperti pencatatan keuangan harian, perencanaan anggaran bulanan, serta strategi menghindari utang konsumtif. Penelitian oleh Lestari et al. (2023) menunjukkan bahwa ibu rumah tangga yang memahami pentingnya pengelolaan keuangan dapat menghindari masalah finansial yang sering terjadi akibat pengeluaran yang tidak terencana. Selain itu, akan diberikan materi tentang pentingnya menabung dan investasi sederhana yang sesuai dengan kondisi finansial mereka. Pelatihan ini juga akan mengedepankan pendekatan diskusi interaktif dan simulasi agar peserta lebih aktif dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan. Program ini tidak hanya bersifat satu arah, tetapi juga melibatkan peserta secara aktif dalam merancang rencana keuangan mereka sendiri. Dengan demikian, mereka dapat langsung menerapkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, komunitas yang terlibat dalam pelatihan ini akan diberikan pendampingan selama beberapa bulan setelah pelatihan untuk memastikan bahwa mereka dapat mengaplikasikan strategi manajemen keuangan dengan baik.

Aspek keberlanjutan juga menjadi fokus dalam pengabdian ini. Diharapkan setelah pelatihan ini, komunitas Perempuan Makassar dapat membentuk kelompok diskusi atau forum keuangan yang akan membantu mereka dalam berbagi pengalaman dan saling memberikan dukungan dalam mengelola keuangan rumah tangga. Dengan adanya komunitas ini, mereka akan memiliki wadah untuk terus belajar dan meningkatkan keterampilan finansial mereka.

Kebaruan (*novelty*) dari pengabdian ini terletak pada metode pelatihan yang berbasis pengalaman langsung dan studi kasus dari komunitas setempat. Pendekatan ini berbeda dari pelatihan konvensional yang sering kali bersifat teoritis dan kurang aplikatif. Selain itu, program ini juga memanfaatkan teknologi sederhana, seperti penggunaan aplikasi pencatatan keuangan digital, untuk membantu ibu rumah tangga dalam mencatat dan memantau pengeluaran mereka. Program-program pelatihan ini juga dapat membangun kepercayaan diri ibu rumah tangga dalam mengambil keputusan keuangan yang lebih baik (Nasution et al., 2019). Hal lain yang menjadi

keunggulan program ini adalah adanya pendampingan berkelanjutan setelah pelatihan. Banyak program literasi keuangan berhenti setelah sesi pelatihan selesai, tetapi dalam pengabdian ini, peserta akan terus dibantu dalam mengimplementasikan strategi keuangan yang telah dipelajari, sehingga dampaknya lebih berkelanjutan.

Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan ibu rumah tangga di Kota Makassar dapat lebih bijak dalam mengelola keuangan, mengurangi risiko terjebak dalam utang yang tidak terkendali, serta mampu membangun kestabilan ekonomi keluarga dalam jangka panjang. Dengan keterampilan yang diperoleh, mereka dapat mengambil keputusan keuangan yang lebih baik dan tidak bergantung sepenuhnya pada pasangan dalam hal pengelolaan keuangan rumah tangga (Yanti & Suci, 2023). Keberhasilan program ini juga dapat menjadi model yang dapat diterapkan di komunitas lain dengan karakteristik yang serupa. Secara keseluruhan, pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan ibu rumah tangga melalui peningkatan literasi keuangan yang aplikatif dan berkelanjutan. Dengan pendekatan berbasis pengalaman, teknologi sederhana, serta pendampingan jangka panjang, diharapkan komunitas Perempuan Makassar dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka dan menjadi lebih mandiri secara finansial.

2. METODE

Pengabdian ini menggunakan metode partisipatif dengan pendekatan pelatihan dan pendampingan berbasis pengalaman serta studi kasus nyata. Tahapan pertama adalah identifikasi masalah dan kebutuhan komunitas melalui survei awal berupa kuesioner, wawancara mendalam, dan Focus Group Discussion (FGD). Langkah ini bertujuan untuk memahami tingkat literasi keuangan ibu rumah tangga dan tantangan yang mereka hadapi dalam mengelola keuangan keluarga.

Selanjutnya, dilakukan perancangan modul pelatihan yang berfokus pada konsep manajemen keuangan dasar, strategi pencatatan dan penyusunan anggaran, cara menabung dan berinvestasi sederhana, serta teknik mengelola utang dengan bijak. Pelatihan ini dilakukan secara tatap muka dengan metode ceramah interaktif, simulasi, dan studi kasus agar peserta dapat langsung mempraktikkan ilmu yang diperoleh.

Setelah pelatihan, peserta mendapatkan pendampingan selama tiga bulan untuk memastikan penerapan strategi keuangan yang telah diajarkan. Pendampingan dilakukan melalui kunjungan berkala, grup diskusi online, dan sesi konsultasi individu bagi peserta yang mengalami kendala dalam mengelola keuangan mereka. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah pelatihan melalui kuesioner evaluasi, wawancara, serta analisis pencatatan keuangan peserta.

Untuk memastikan keberlanjutan program, komunitas didorong untuk membentuk kelompok diskusi keuangan sebagai wadah berbagi pengalaman dan strategi pengelolaan keuangan keluarga. Selain itu, hasil pengabdian ini dapat direplikasi ke komunitas lain dengan model pelatihan yang serupa, sehingga manfaatnya bisa lebih luas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil yang Dicapai

| No | Indikator Keberhasilan | Sebelum Pelatihan (%) | Setelah Pelatihan (%) | Perubahan (%) |
|----|--|-----------------------|-----------------------|---------------|
| 1 | Memiliki pencatatan keuangan yang rutin | 25% | 80% | +55% |
| 2 | Mampu menyusun anggaran rumah tangga | 30% | 85% | +55% |
| 3 | Memiliki tabungan atau investasi sederhana | 40% | 75% | +35% |
| 4 | Mengurangi penggunaan utang konsumtif | 20% | 70% | +50% |
| 5 | Terlibat dalam diskusi komunitas keuangan | 15% | 65% | +50% |

Berdasarkan hasil pelaksanaan pengabdian, terjadi peningkatan yang signifikan dalam literasi keuangan ibu rumah tangga di Komunitas Perempuan Makassar. Pertama, tingkat pencatatan keuangan meningkat dari 25% menjadi 80%, menunjukkan bahwa peserta lebih sadar akan pentingnya memonitor pengeluaran dan pemasukan. Hal ini didukung oleh penggunaan aplikasi keuangan sederhana yang diperkenalkan dalam pelatihan.

Kedua, kemampuan menyusun anggaran rumah tangga meningkat dari 30% menjadi 85%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta telah memahami cara mengalokasikan pendapatan mereka dengan lebih terencana, sehingga dapat menghindari pemborosan dan lebih fokus pada kebutuhan prioritas. Selain itu, kesadaran untuk menabung juga meningkat, dengan jumlah ibu rumah tangga yang memiliki tabungan atau investasi sederhana naik dari 40% menjadi 75%.

Ketiga, terjadi pengurangan dalam penggunaan utang konsumtif dari 20% menjadi 70%, menandakan bahwa peserta lebih bijak dalam mengambil keputusan terkait utang. Materi tentang strategi mengelola utang dengan metode pembayaran bertahap dan prioritas pengeluaran terbukti efektif. Keempat, keterlibatan dalam komunitas diskusi keuangan juga meningkat dari 15% menjadi 65%, yang menunjukkan bahwa peserta mulai saling mendukung dan berbagi strategi dalam mengelola keuangan mereka secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, program ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan ibu rumah tangga dalam manajemen keuangan. Keberlanjutan dari pengabdian ini dapat diperkuat dengan pendampingan lanjutan dan pengembangan komunitas keuangan agar dampaknya tetap terasa dalam jangka panjang.

3.2. Pembahasan

a) Peningkatan Kesadaran dalam Pencatatan Keuangan

Salah satu dampak paling signifikan dari pelatihan ini adalah meningkatnya kesadaran ibu rumah tangga dalam melakukan pencatatan keuangan. Sebelum pelatihan, hanya 25% peserta yang secara rutin mencatat pemasukan dan pengeluaran mereka, sementara setelah pelatihan, angka ini meningkat menjadi 80%. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mulai memahami pentingnya pencatatan sebagai langkah awal dalam pengelolaan keuangan yang lebih baik. Penelitian oleh Meiriasari et al. (2022) menunjukkan bahwa pelatihan pencatatan dan manajemen keuangan keluarga dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan dalam mencatat serta merencanakan keuangan. Peningkatan ini tidak lepas dari metode pelatihan yang menekankan praktik langsung, seperti simulasi pencatatan harian dan pengenalan aplikasi keuangan sederhana. Dengan adanya teknologi ini, ibu rumah tangga merasa lebih mudah dan praktis dalam memonitor keuangan mereka. Selain itu, mereka juga diberikan buku catatan keuangan manual sebagai alternatif bagi yang kurang familiar dengan teknologi.

Kebiasaan mencatat keuangan ini berperan penting dalam membantu peserta menyadari pola pengeluaran mereka. Dengan pencatatan yang baik, ibu rumah tangga dapat menghindari pengeluaran yang tidak perlu dan mengelola pengeluaran dengan lebih bijak. Soegoto et al. (2020). Banyak peserta mengakui bahwa setelah mulai mencatat, mereka lebih waspada terhadap pengeluaran tidak perlu dan mulai lebih selektif dalam mengalokasikan dana. Hal ini menjadi langkah awal yang positif dalam meningkatkan disiplin keuangan keluarga mereka. Namun, tantangan yang masih dihadapi adalah konsistensi dalam mencatat. Oleh karena itu, pendampingan pasca-pelatihan menjadi strategi yang efektif untuk memastikan bahwa kebiasaan ini terus dilakukan. Selain itu, forum diskusi dalam komunitas juga membantu peserta saling mengingatkan dan berbagi pengalaman dalam mengelola keuangan sehari-hari.

b) Meningkatnya Kemampuan Menyusun Anggaran Rumah Tangga

Sebelum pelatihan, hanya 30% ibu rumah tangga yang mampu menyusun anggaran keluarga secara sistematis, tetapi setelah mengikuti pelatihan, angka ini naik hingga 85%. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil memberikan pemahaman yang lebih baik tentang cara mengatur pemasukan dan pengeluaran dengan efektif. Peningkatan ini disebabkan oleh pendekatan pelatihan yang berbasis praktik, di mana peserta diajarkan langsung cara membagi penghasilan mereka ke dalam beberapa pos keuangan, seperti kebutuhan pokok, tabungan, dana darurat, dan pengeluaran hiburan. Marpaung et al. (2022) menekankan bahwa edukasi dan pelatihan literasi keuangan rumah tangga dapat membantu ibu rumah tangga untuk mengatur keuangan dengan lebih baik, sehingga mereka dapat memiliki tabungan atau investasi untuk keperluan di masa mendatang. Selain itu, peserta juga diajak untuk membuat anggaran berdasarkan kebutuhan spesifik keluarga mereka, sehingga lebih relevan dan mudah diterapkan.

Salah satu temuan menarik dalam pelaksanaan pelatihan adalah banyak peserta yang sebelumnya tidak pernah mempertimbangkan alokasi dana darurat dalam anggaran mereka. Pelatihan literasi keuangan dapat membantu ibu rumah tangga dalam mengidentifikasi dan menghindari situasi keuangan yang berisiko. Dengan pengetahuan yang diperoleh, mereka dapat merencanakan keuangan dengan lebih baik dan menghindari utang yang tidak terkendali (Panigoro & Dai, 2022). Setelah pelatihan, mereka mulai memahami pentingnya memiliki cadangan dana untuk mengantisipasi kondisi tak terduga, seperti biaya kesehatan atau kebutuhan mendesak lainnya. Meskipun terjadi peningkatan

dalam keterampilan menyusun anggaran, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana memastikan peserta tetap disiplin dalam mengikuti anggaran yang telah mereka buat. Oleh karena itu, dalam pendampingan pasca-pelatihan, peserta didorong untuk melakukan evaluasi anggaran secara berkala dan menyesuaikannya dengan kondisi keuangan mereka yang berubah.

c) Berkurangnya Penggunaan Utang Konsumtif

Sebelum pelatihan, hanya 20% peserta yang menyatakan bahwa mereka dapat mengontrol penggunaan utang konsumtif. Setelah mengikuti pelatihan, angka ini meningkat menjadi 70%, yang berarti banyak ibu rumah tangga yang mulai lebih bijak dalam berutang dan menghindari utang yang tidak produktif. Peningkatan ini disebabkan oleh pemahaman baru tentang cara mengelola utang dengan lebih terstruktur, termasuk teknik *debt snowball* (melunasi utang kecil terlebih dahulu untuk membangun momentum) dan *debt avalanche* (melunasi utang berbunga tinggi terlebih dahulu untuk mengurangi beban bunga). Selain itu, peserta juga diberikan simulasi kasus nyata tentang dampak buruk dari utang konsumtif yang tidak terkendali.

Banyak peserta yang sebelumnya terbiasa mengambil pinjaman untuk memenuhi gaya hidup atau kebutuhan konsumtif tanpa perencanaan yang matang. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang tidak memiliki pemahaman yang baik tentang manajemen utang cenderung mengalami kesulitan dalam membayar kembali utang mereka, yang dapat berujung pada masalah keuangan yang lebih besar (Martha et al., 2023). Setelah memahami risiko dari kebiasaan ini, mereka mulai lebih selektif dalam berutang dan lebih mengutamakan menabung untuk kebutuhan mendatang daripada berutang untuk pengeluaran yang tidak mendesak. Meskipun terjadi peningkatan kesadaran, masih ada beberapa peserta yang menghadapi kendala dalam melunasi utang mereka yang sudah terlanjur menumpuk. Oleh karena itu, dalam pendampingan pasca-pelatihan, diberikan strategi khusus bagi mereka yang memiliki utang besar agar dapat menyusun rencana pelunasan yang realistis dan bertahap.

d) Meningkatnya Keterlibatan dalam Komunitas Diskusi Keuangan

Sebelum pelatihan, hanya 15% ibu rumah tangga yang aktif dalam diskusi terkait keuangan. Namun, setelah pelatihan, angka ini meningkat menjadi 65%, menunjukkan bahwa mereka semakin terbuka untuk berbagi pengalaman dan mencari solusi bersama dalam mengelola keuangan keluarga. Peningkatan ini terjadi karena dalam pelatihan, peserta diberikan kesempatan untuk berdiskusi secara terbuka tentang tantangan yang mereka hadapi dalam mengatur keuangan. Dengan berbagi pengalaman, mereka merasa lebih didukung dan mendapatkan inspirasi dari sesama anggota komunitas. Komunitas yang aktif dalam diskusi dapat memperkuat budaya literasi di masyarakat, sehingga meningkatkan pemahaman tentang pengelolaan keuangan (Martha et al., 2023). Selain itu, sesi diskusi ini juga membantu mereka untuk memahami bahwa masalah keuangan bukanlah sesuatu yang harus dihadapi sendirian, tetapi dapat diselesaikan dengan strategi yang tepat. Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan dan diskusi dalam komunitas dapat meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan dan, pada gilirannya, meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Tubastuvi & Rusydiana, 2024).

Selain diskusi langsung dalam komunitas, pendampingan pasca-pelatihan juga dilakukan melalui grup WhatsApp sebagai media komunikasi yang lebih fleksibel. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa keterlibatan dalam komunitas dapat mendorong perubahan perilaku positif di kalangan anggotanya (Panigoro & Dai, 2022). Dalam grup ini, peserta dapat bertanya, berbagi strategi, serta mendapatkan motivasi untuk tetap disiplin dalam menerapkan ilmu yang telah dipelajari. Hal ini menjadi salah satu faktor penting dalam memastikan keberlanjutan dampak dari pelatihan ini. Keberlanjutan program ini juga didukung oleh inisiatif dari komunitas untuk mengadakan pertemuan rutin guna mengevaluasi perkembangan keuangan masing-masing anggota. Dengan adanya komunitas yang aktif, diharapkan ibu rumah tangga tidak hanya memperoleh manfaat dari pelatihan, tetapi juga terus berkembang dan memperdalam pemahaman mereka tentang manajemen keuangan dalam jangka panjang.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pengabdian ini berhasil meningkatkan literasi keuangan ibu rumah tangga di Komunitas Perempuan Makassar melalui pelatihan dan pendampingan yang berfokus pada pencatatan keuangan, penyusunan anggaran, strategi menabung, serta pengelolaan utang yang bijak. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa terjadi peningkatan

signifikan dalam kebiasaan pencatatan keuangan dari 25% menjadi 80%, serta kemampuan menyusun anggaran dari 30% menjadi 85%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta mulai memahami pentingnya perencanaan keuangan untuk mencapai stabilitas ekonomi keluarga.

Selain itu, pelatihan juga berdampak positif dalam mengurangi kebiasaan utang konsumtif, di mana peserta yang mampu mengontrol penggunaan utang meningkat dari 20% menjadi 70%. Kesadaran untuk menabung dan berinvestasi juga meningkat dari 40% menjadi 75%, menandakan adanya perubahan pola pikir dari konsumtif menjadi lebih produktif. Tidak hanya itu, keterlibatan dalam diskusi komunitas keuangan meningkat dari 15% menjadi 65%, yang menunjukkan bahwa peserta semakin aktif berbagi pengalaman dan mencari solusi bersama terkait pengelolaan keuangan.

Dengan hasil yang positif ini, diharapkan komunitas ibu rumah tangga di Makassar dapat terus menerapkan ilmu yang telah dipelajari dan menjaga keberlanjutan program melalui kelompok diskusi keuangan. Pendampingan jangka panjang dan replikasi program ke komunitas lain menjadi langkah selanjutnya agar manfaat dari pengabdian ini dapat dirasakan lebih luas. Secara keseluruhan, program ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis partisipatif dengan pelatihan aplikatif dapat memberikan dampak nyata dalam meningkatkan literasi dan kesejahteraan keuangan ibu rumah tangga.

REFERENSI

- Martha, A. S. D., Setyawan, E. R. T., & Riskiana, R. R. (2023). Measuring usability on user-centered mobile web application: case study on financial mathematics calculator. *Khazanah Informatika : Jurnal Ilmu Komputer Dan Informatika*, 9(1).
- Yushita, A. N. (2017). Pentingnya literasi keuangan bagi pengelolaan keuangan pribadi. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 6(1).
- Yanti, K. D. and Suci, N. M. (2023). Pengaruh literasi, sikap keuangan, pengendalian diri terhadap perilaku pengelolaan keuangan rumah tangga di desa panji anom. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 13(1), 83-92.
- Lestari, I. L., Fibriyani, V., & Zulfarosda, R. (2023). Menumbuhkan literasi digital pada kalangan ibu rumah tangga di kecamatan panggungrejo. *JMM - Jurnal Masyarakat Merdeka*, 6(1), 72.
- Nasution, B., Siregar, M., Sukarja, D., & Lubis, T. M. (2019). Empowering the 'minister of finance': an effort to improve the financial literacy of housewives. *ABDIMAS TALENTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 194-201.
- Meiriasari, V., Ratu, M. K., Putri, A. U., & Havivi, S. L. (2022). Pelatihan pencatatan dan manajemen keuangan keluarga bagi kelompok pengajian. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 6(1).
- Soegoto, A. S., Lintang, D., Mintalangi, S. S. E., & Soeikromo, D. (2020). Meningkatkan peran ibu rumah tangga dalam pengelolaan keuangan. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(1), 141.
- Marpaung, N. N., Rachmawati, R., Alister, A., Suparno, S., & Kusumadewi, D. A. A. (2022). Edukasi dan pelatihan pencatatan keuangan rumah tangga untuk ibu-ibu pkk kelurahan mustikasari. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 9(2), 201-208.
- Panigoro, M. and Dai, S. S. I. (2022). Pelatihan pengelolaan keuangan bagi ibu rumah tangga dan pelaku umkm di desa sukamaju dan desa satria kecamatan mootilango kabupaten gorontalo. *Rural Development for Economic Resilience (RUDENCE)*, 2(1).
- Tubastuvi, N. and Rusydiana, A. S. (2024). Prioritizing islamic financial literacy for msme in indonesia. *Islamic Economics Methodology*, 3(1).